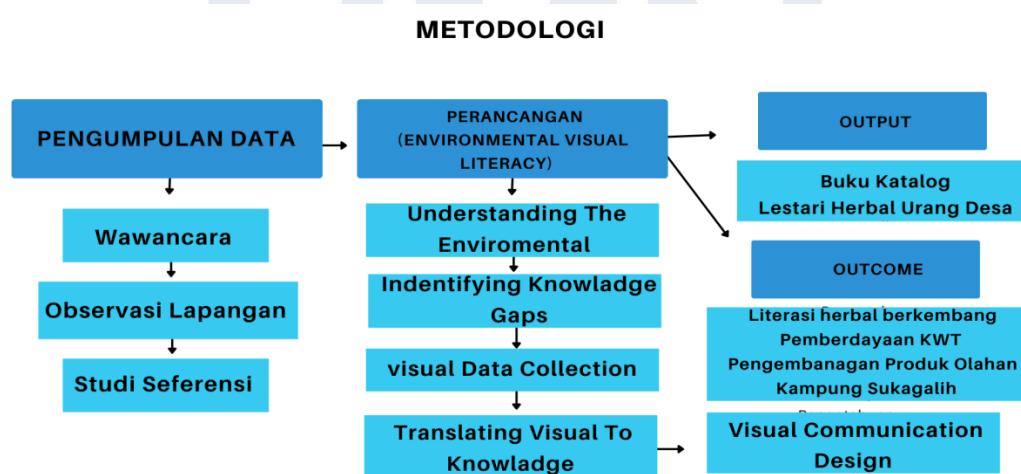


BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Katalog Lestari Herbal Urang Desa disusun dengan pendekatan *Environmental Visual Literacy*, yaitu pendekatan yang memanfaatkan visual sebagai alat utama untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap lingkungan dan tanaman herbal di sekitar mereka. Pendekatan ini dipilih karena masyarakat, terutama ibu-ibu KWT, lebih mudah belajar melalui gambar dibanding teks panjang. Melalui visual yang jelas dan detail seperti foto daun, batang, akar, serta habitat tumbuhnya katalog ini membantu pembaca mengenali ciri tanaman herbal sekaligus memahami manfaat dan potensi pengolahannya. Dengan menampilkan konteks lingkungan Sukagalih secara langsung, katalog ini tidak hanya menjadi media dokumentasi, tetapi juga alat edukasi yang memudahkan masyarakat membaca manfaat dan juga cara pengolahan tanaman herbal. Dengan demikian, katalog ini diharapkan dapat meningkatkan literasi herbal masyarakat, mendukung pemanfaatan tanaman herbal secara tepat, serta membuka peluang pengembangan produk herbal yang bernilai ekonomi bagi ibu-ibu KWT.



Gambar 3.1 Flow Chart Metode

Sumber: Olahan Pribadi Penulis

3.1.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penyusunan Katalog Lestari Herbal Urang Desa dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi lapangan, dan studi referensi. Ketiga metode ini digunakan untuk memastikan bahwa informasi mengenai tanaman herbal yang dimasukkan ke dalam katalog akurat, relevan, dan sesuai dengan kondisi masyarakat Kampung Sukagalih.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan secara langsung dengan warga yang memiliki pengalaman dalam pemanfaatan tanaman herbal, seperti praktisi jamu rumahan dan ibu-ibu KWT (Kelompok Wanita Tani). Melalui wawancara ini digali informasi mengenai jenis tanaman yang sering digunakan, manfaat yang diketahui, bagian yang dipakai, serta cara pengolahan sederhana. Wawancara sebagai metode pengumpulan data membantu memperoleh informasi mendalam melalui percakapan langsung antara peneliti dan narasumber Hafni Sahir, (2021)

2. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan dengan menelusuri hutan damar, kebun warga, dan area sekitar kampung untuk melihat langsung keberadaan tanaman herbal. Pada tahap ini dilakukan pencatatan detail fisik tanaman, habitat tumbuh, serta kondisi lingkungan yang mendukung pertumbuhannya. Observasi digunakan karena memungkinkan peneliti melihat objek secara langsung sehingga data yang diperoleh lebih objektif dan faktual Hafni Sahir, (2021)

3. Studi Referensi (Studi Pustaka)

Selain wawancara dan observasi, pengumpulan data juga diperkuat melalui studi referensi, terutama buku vadmekum herbal yang diberikan oleh ahli herbal. Buku ini berisi informasi mengenai manfaat tanaman, kandungan aktif, hingga standar pengolahan dasar yang aman. Studi

pustaka digunakan untuk memvalidasi data lapangan dan memastikan bahwa informasi yang dicantumkan dalam katalog memiliki dasar ilmiah yang jelas. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data dengan memanfaatkan sumber tertulis yang relevan untuk memperkuat landasan teoritis suatu penelitian Hafni Sahir, (2021)

Tabel 3.1 Timeline pembuatan Karya

Bulan	Minggu	Tahapan Kegiatan
September	3-4	Observasi & Riset Awal Lapangan
Oktober	1	Dokumentasi Lapangan
	2	Kompilasi Data & Naskah Awal
	3	Produksi
	3	Desain Visual Buku Katalog (draft awal)
	4	Riview Konten
	4	Revisi dan Final
November	1-4	Publikasi & Distribusi

Sumber (Olahan Penulis)

3.1.2 Metode Perancangan Karya

Metode perancangan karya katalog Lestari Herbal Urang Desa menggunakan pendekatan *Environmental Visual Literacy* (EVL). Pendekatan ini berfokus pada bagaimana visual dapat digunakan sebagai alat untuk memahami lingkungan, mengenali karakter tanaman herbal, serta menyampaikan informasi secara lebih efektif kepada masyarakat. Dalam proses perancangannya, terdapat beberapa tahapan utama yang menjadi alur kerja untuk menghasilkan katalog yang informatif, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks Kampung Sukagalih.

A. *Understanding the Environment* (Memahami Lingkungan Herbal Sukagalih)

Tahap pertama dilakukan dengan menganalisis kondisi lingkungan Kampung Sukagalih, khususnya kawasan hutan damar dan kebun warga yang menjadi lokasi tumbuhnya tanaman herbal. Analisis ini meliputi identifikasi jenis tanaman herbal, pola persebarannya, serta bagaimana masyarakat memanfaatkan tanaman tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung dan pendataan lapangan untuk mencatat ciri-ciri visual tanaman seperti bentuk daun, batang, akar, bunga, serta kondisi habitat tumbuhnya. Observasi ini penting karena Environmental Visual Literacy menekankan pemahaman melalui gambar dan keterhubungan visual antara manusia dan lingkungan.

Selain observasi, dilakukan juga wawancara dengan ibu-ibu KWT serta warga yang memahami herbal untuk mengidentifikasi sejauh mana pengetahuan masyarakat terhadap tanaman obat. Dari wawancara ditemukan bahwa sebagian besar warga hanya mengenali bentuk tanaman tanpa mengetahui khasiat, kandungan, ataupun cara pengolahan yang tepat. Informasi ini menjadi dasar penting dalam menentukan arah konten katalog.

B. *Identifying Knowledge Gaps* (Mengidentifikasi Kebutuhan Informasi Herbal)

Tahap selanjutnya adalah mengidentifikasi kesenjangan informasi yang dimiliki masyarakat Sukagalih terkait pemahaman mereka terhadap tanaman herbal. Dari hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa sebagian besar warga hanya mengenali bentuk fisik tanaman tanpa benar-benar mengetahui manfaatnya secara menyeluruh. Pengolahan herbal menjadi jamu atau produk konsumsi juga belum banyak dipahami, sehingga pemanfaatannya

belum optimal. Selain itu, masyarakat belum memiliki media edukasi yang mudah digunakan sebagai panduan untuk mengenali dan mempelajari tanaman herbal. Dari sisi preferensi, ibu-ibu KWT lebih menyukai media pembelajaran yang sederhana, berwarna, dan dilengkapi banyak gambar agar proses memahami informasi menjadi lebih mudah dan menarik. Temuan ini kemudian menjadi dasar untuk merancang katalog herbal yang sesuai dengan kebutuhan dan cara belajar masyarakat Sukagalih.

C. Visual Data Collection (Pengumpulan Data Visual)

Tahap ini menjadi bagian inti dari pendekatan *Environmental Visual Literacy*, di mana seluruh tanaman herbal didokumentasikan secara visual untuk memperkuat pemahaman masyarakat melalui gambar. Proses dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto detail dari setiap tanaman, mulai dari bentuk daun, batang, akar, hingga bunganya, termasuk warna dan tekstur yang menjadi ciri khas masing-masing tanaman. Selain itu, tanaman juga difoto dalam habitat tumbuhnya, seperti area hutan damar, kebun warga, atau pekarangan rumah, agar pembaca dapat melihat konteks ekologis tempat tanaman tersebut berkembang. Dokumentasi visual ini kemudian dilengkapi dengan pencatatan ciri-ciri botani serta informasi tambahan dari warga. Seluruh data visual dan narasi yang terkumpul selanjutnya diverifikasi kembali oleh ahli herbal menggunakan rujukan vademekum herbal agar informasi yang disajikan akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tabel 3.2 Jenis Tumbuhan Herbal yang ingin dimanfaatkan

NO	NAMA TANAMAN	NAMA LATIN
1	Temulawak	(Curcuma Xanthorrhiza Roxb)

2	Jahe	(Zingiber Officinale Roscoe)
3	Lengkuas	(Alpinia Galanga)
4	Kunyit	(Curcuma longa L)
5	Kencur	(Kaempferia Galanga L)
6	Lempuyang	(Zingiber Zerumbet (L.) Smith)
7	Kumis Kucing	(Orthosiphon Aristatus)
8	Daun Rende	(Staurogyne Longata)
9	Sirih	(Piper Betle L.)
10	Daun Pepaya	(Carica Papaya L.)
11	Daun Saga	(Abrus Precatorius L.)
12	Daun Mint	(Mentha Spicata)
13	Pecah Beling	(Strobilanthes Crispa (L.) Blume)
14	Babadotan	(Ageratum Conyzoides L.)
15	Sambung Nyawa	(Gynura Procumbens (Lour.) Merr)
16	Brotowali	(Tinospora Crispa)
17	Sereh	(Cymbopogon Citratus)
18	Kapulaga	(Elettaria Cardamomum)
19	Kayu Manis	(Cinnamomum Verum/ Cinnamomum Zeylanicum)
20	Lada	(Piper Nigrum)

22	Ketumbar	(Coriandrum sativum)
24	Cengkeh	(Syzygium aromaticum)
25	Jinten	(Cuminum cyminum)

Sumber (Olahan Pribadi Penulis)

D. *Translating Visual to Knowledge* (Mengubah Visual Menjadi Informasi Edukatif)

Pada tahap *Translating Visual to Knowledge*, seluruh foto dan data yang telah dikumpulkan mulai diolah menjadi informasi yang mudah dipahami oleh pembaca. Prinsip Environmental Visual Literacy menjadi dasar dalam proses ini dengan cara menghubungkan visual tanaman dengan ciri-ciri identifikasinya, habitat tumbuhnya dengan konteks ekologis, serta informasi dari wawancara warga dengan pengetahuan lokal yang mereka miliki. Semua temuan lapangan tersebut kemudian dipadukan dengan hasil validasi dari ahli herbal untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan memiliki landasan ilmiah yang jelas. Penyusunan informasi dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan ringkas agar mudah diikuti oleh ibu-ibu KWT sebagai pengguna utama. Setiap halaman katalog mengikuti alur yang konsisten, dimulai dari identifikasi visual tanaman, karakteristiknya, manfaat yang dimiliki, cara penggunaan sederhana, hingga potensi pengolahannya menjadi produk herbal.

E. *Visual Communication Design* (Perancangan Visual Katalog)

Selanjutnya, pada tahap *Visual Communication Design*, fokus diarahkan pada bagaimana keseluruhan konten disajikan secara visual agar nyaman dibaca dan mudah dipahami. Proses ini mencakup pengaturan layout, pemilihan warna, tipografi, serta penempatan foto agar tampilan katalog terlihat rapi dan komunikatif. Prinsip EVL kembali diterapkan melalui penyajian

visual yang dominan, penggunaan warna cerah yang disukai ibu-ibu KWT, serta penempatan foto detail untuk membantu proses identifikasi tanaman. Struktur informasi dibuat tidak terlalu panjang agar pembaca tidak merasa terbebani saat mempelajarinya.

3.2 Rencana Anggaran

Tabel 3.3 Rencana Anggaran

No	Kebutuhan	Jumlah /Satuan	Harga Satuan	Total Biaya
1	Cetak Buku Katalog	25 Buku	Rp. 98.000	Rp. 2.450.000
2	Cetak Brosur	50 Lembar	Rp. 134.000	Rp. 134.000
3	Biaya Bensin Produksi	1	Rp. 120.000	Rp. 120.000
TOTAL				Rp. 2.704.000

3.3 Target Luaran/Publikasi/HKI

Buku Katalog Lestari Herbal Urang Desa akan didaftarkan QR-ISBN sebagai identitas resmi publikasi. Dengan adanya QR-ISBN, katalog ini memiliki nomor terbitan yang diakui secara formal dan dapat digunakan dalam kebutuhan dokumentasi, pelaporan program, maupun publikasi akademik.

3.3.1 Buku Katalog Lestari Herbal Urang Desa akan disosialisasikan

kepada ibu-ibu KWT (Kelompok Wanita Tani)

melalui kegiatan edukasi dan pendampingan berbasis konsep 3T (Tanam, Tumbuh, Tuai). Melalui kegiatan ini, masyarakat diperkenalkan pada manfaat berbagai tanaman herbal, cara membudidayakannya, serta teknik sederhana dalam mengolah tanaman herbal menjadi jamu atau produk olahan dasar. Selain kegiatan langsung, katalog ini juga akan dipublikasikan melalui media sosial Melati Sukagalih untuk memperluas jangkauan informasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi herbal desa.

3.3.2 Buku Katalog Lestari Herbal Urang Desa akan dipublikasikan lewat media sosial Instagram

Buku Katalog Lestari Herbal Urang Desa juga akan dipublikasikan melalui media sosial Instagram pada akun **@melati.sukagalih**, yaitu akun resmi yang berisi dokumentasi cerita, aktivitas, dan capaian para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Kampung Sukagalih. Pemanfaatan Instagram sebagai media publikasi bertujuan untuk memperluas jangkauan informasi mengenai potensi tanaman herbal desa, sekaligus memperkenalkan gerakan pemberdayaan yang dijalankan oleh ibu-ibu KWT kepada masyarakat yang lebih luas.

Melalui unggahan berupa foto, video, infografis, dan cuplikan isi katalog, publik dapat melihat proses budidaya, pemanfaatan, hingga upaya pelestarian tanaman herbal yang dilakukan oleh KWT. Kehadiran katalog di akun **@melati.sukagalih** diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran masyarakat desa terhadap kekayaan herbal lokal, tetapi juga membangun citra positif tentang semangat Ibu-Ibu KWT dalam mengembangkan Kampung Sukagalih sebagai desa yang ekologis, produktif, dan berdaya. Penggunaan media sosial ini diharapkan mampu membuka peluang kolaborasi, dukungan, maupun perhatian dari masyarakat luar yang tertarik pada isu pemberdayaan perempuan, kearifan lokal, dan pemanfaatan tanaman herbal secara berkelanjutan.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA